

Eksistensi dan Koeksistensi Budaya Tionghoa dalam Masyarakat Jawa Yogyakarta

Asyifa Nadia Jasmine

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

asyifanadia99@mail.ugm.co.id

Mohamad Yusuf

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

myusuf@ugm.ac.id

Irwan Abdullah

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

irwan.fib@ugm.ac.id

Abstract

The presence of ethnic Chinese in Java has aided in the development of a multicultural socio-cultural pattern of life. This cultural diversity represents a harmonious and balanced Chinese and Javanese culture. The resulting coexistence has created an integrative and welcoming cultural space. The purpose of this research is to investigate and dig deeper into the existence and coexistence of Chinese culture among the Javanese majority in Yogyakarta. This qualitative study was carried out in Ketandan, a Chinese village in the city of Yogyakarta, using observation, interview, and documentation methods. Various celebrations and cultural festivals on the Yogyakarta City agenda are seen as testing the level of acceptance of Chinese culture. The study's findings show that the presence of Chinese culture in Yogyakarta is positively received and acknowledged. In the midst of the Javanese majority, Chinese culture can coexist dynamically. This has resulted in a long-term cultural coexistence. The coexistence of two ethnicities, in which Chinese and Javanese cultures can coexist without social gaps or jealousy, has proven to be a solution for caring for cultural diversity.

Keywords: *Chinese Ethnicity; Chinese Culture; Cultural Existence; Cultural Coexistence; Javanese Society*

Abstrak

Eksistensi etnis Tionghoa di Jawa telah berkontribusi pada lahirnya pola kehidupan sosial budaya yang multikultural. Keberagaman budaya tersebut merepresentasikan budaya Tionghoa dan budaya Jawa yang seimbang dan harmonis. Koeksistensi yang terbentuk telah menciptakan ruang budaya yang integratif dan akomodatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan melihat lebih dalam eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa di tengah mayoritas Jawa di Yogyakarta. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Ketandan, sebuah kampung Cina di kota Yogyakarta. Berbagai perayaan dan festival budaya yang menjadi bagian dari agenda masyarakat Kota Yogyakarta dilihat dalam menguji tingkat penerimaan budaya Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi budaya Tionghoa di Yogyakarta ditanggapi secara positif dan diakui keberadaannya. Budaya Tionghoa dapat hadir secara dinamis di tengah mayoritas Jawa. Hal tersebut telah membentuk koeksistensi budaya yang berkeseinambungan. Koeksistensi dua etnis, di mana budaya Tionghoa dan budaya Jawa dapat hadir berdampingan tanpa kesenjangan atau kecemburuan sosia, telah berhasil menjadi solusi untuk merawat keberagaman budaya.

Kata kunci: *Budaya Tionghoa; Eksistensi Budaya; Koeksistensi Budaya; Etnis Tionghoa; Masyarakat Jawa*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.5843>

Received: 24/02/2023; Accepted: 17/06/2023; Published: 25/06/2023

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi etnis Tionghoa terbesar di dunia, dengan jumlah populasi sebanyak 10,84 juta orang (Overseas Community Affairs Council, 2010).¹ Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia tersebar di seluruh daerah Indonesia dengan konsentrasi terbesar di pulau Jawa.² Yogyakarta merupakan daerah dengan jumlah populasi Tionghoa terbesar. Berdasarkan data dari BPS tahun 2010, populasi etnis Tionghoa di Yogyakarta menempati urutan keempat dengan jumlah populasi 9.942.³ mengatakan bahwa populasi etnis Tionghoa di Yogyakarta berasal dari suku Hokkian, Kwongfu atau Kanton, Hakka, Tio Ciu, Hailan, dan Hailokhon. Salah satu pusat populasinya adalah Kampung Ketandan. Kampung Ketandan merupakan *pecinan* tertua yang menjadi saksi kehidupan etnis Tionghoa di antara mayoritas Jawa.⁴ Kehidupan yang saling bertaut di antara masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kampung Ketandan membentuk pola-pola kebudayaan baru yang sangat beragam. mereka hidup saling berkoeksistensi baik secara sosial maupun budaya. Koeksistensi membantu masyarakat Ketandan untuk hidup secara dinamis dan harmonis dengan latar belakang identitas budaya yang berbeda.⁵

Budaya hidup berdampingan atau koeksistensi dalam masyarakat Ketandan membentuk pola kesadaran bahwa perbedaan identitas budaya bukan suatu halangan tetapi tantangan untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan universal. Inti dari konsep koeksistensi adalah kesadaran individu dan kelompok bahwa mereka berbeda dalam banyak hal termasuk etnis, agama, kelas dan kecenderungan politik.⁶ Identitas budaya yang berbeda berkontribusi besar menjadi penyebab konflik, namun prinsip koeksistensi dapat mengurangi kemungkinan konflik yang destruktif.⁷ Sejalan dengan itu, prinsip koeksistensi telah membangun kedekatan yang intim antara etnis Jawa dan Tionghoa. Kedekatan ini dibangun sejak dulu, salah satu bukti fisiknya adalah prasasti yang diberikan etnis Tionghoa kepada Sultan Hamengku Buwono IX. Prasasti ini adalah proyeksi nyata kerukunan orang Tionghoa dengan orang pribumi yang ditulis dengan bahasa Mandarin dan Jawa.⁸ Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta juga mendapatkan hibah tanah dari Sultan Hamengku Bawono VII untuk mendirikan Klenteng (Klenteng Poncowinatan). Selain itu, koeksistensi juga telah membantu masyarakat Ketandan dalam membentuk integrasi budaya. Hasilnya, budaya Tionghoa dapat eksis dan dihargai di tengah kehidupan masyarakat Jawa di Ketandan. Kedekatan hubungan ini menjadi bukti bahwa eksistensi etnis Tionghoa di Yogyakarta cukup dihargai dan diberi ruang.

¹Nugroho, Rizal. 2022. "Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia". <https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/29/154500765/sejarah-etnis-tionghoa-di-indonesia?page=5>

²Evi Nurvidya Arifin, M Sairi Hasbullah, and Agus Pramono, "Chinese Indonesians: How Many, Who and Where?," *Asian Ethnicity* 18, no. 3 (2017): 310–29, doi:10.1080/14631369.2016.1227236.

³Yudi Prasetyo, "Sejarah Komunitas Tionghoa Di Yogyakarta 1900-1942," *EDUKASI* 1, no. 1 (2015): 19–32.

⁴D H Nugraha and D Febrianty, *Kawasan Permukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketandan Yogyakarta* (Seminar Nasional SCAMN, 2015).

⁵G Halim and D T Widyastuti, "Kajian Townscape Koridor Kawasan Pecinan," in *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur*, vol. 2, 2019, 613–619.

⁶X Zhang, "On Cultural Coexistence in an Age of Globalization," *International Journal of Education and Research* 4, no. 6 (2016): 163–168.

⁷Seema Agnihotri, "Critical Reflection on the Role of Education as a Catalyst of Peace-Building and Peaceful Coexistence," *Universal Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2017): 911–17, doi:10.13189/ujer.2017.050601.

⁸T Kumala, "Building on Architectural Characteristics of Peranakan Chinese House in Straits Settlements and Chinatown of Yogyakarta, Indonesia: Ketandan, Pajeksan," *Journal of Architectural Research and Education* 4, no. 1 (2022): 38–47, doi:10.17509/jare.v4i1.44716.

Sejauh ini studi-studi mengenai etnis Tionghoa menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, studi-studi yang memperlihatkan bentuk-bentuk diskriminasi atas ras, etnis dan politik kepada etnis minoritas Tionghoa di Indonesia.⁹ Studi Harjatanaya¹⁰ harjahamengatakan bahwa minoritas Tionghoa masih mengalami prasangka dan diskriminasi laten dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Diskriminasi tersebut berupa sentiment anti-China, perusakan tempat ibadah, diskriminasi kerja, pengucilan dan eksklusivitas sosial. Kedua, studi-studi yang menunjukkan berbagai kekerasan dan kerusakan anti-Tionghoa.¹¹ Kerusakan 1998 meninggalkan trauma besar bagi etnis Tionghoa sebab banyak dari mereka mengalami kekerasan, penjarahan, pengasingan bahkan terjadi pemerkosaan massal terhadap wanita Tionghoa.¹² Ketiga, studi-studi yang banyak membahas mengenai proses akulturasi, asimilasi dan proses percampuran budaya etnis Tionghoa dan etnis lokal di Indonesia.¹³ Asimilasi dan akulturasi merupakan sebuah strategi untuk menghadapi dominasi kelompok mayoritas.¹⁴ Bentuk nyata akulturasi Jawa dengan Tionghoa yang paling tampak di dalam masyarakat adalah dialek dan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Sejauh ini belum ada studi yang menunjukkan eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa di tengah mayoritas Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Studi ini bertujuan untuk merespon kebutuhan dan melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu dalam membahas isu etnis Tionghoa di Indonesia. Pembahasan dalam studi ini dititikberatkan pada konsepsi dan praktik eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa di antara mayoritas Jawa di Kampung Ketandan. Studi ini menunjukkan bahwa gagasan mengenai koeksistensi dapat membangun kedekatan sosial yang harmonis antara etnis Jawa dan Etnis Tionghoa baik dalam konteks budaya, sosial, maupun ekonomi. Dalam studi ini juga ditunjukkan bahwa dua etnis yang hidup dalam satu ruang dapat saling berdampingan dan berintegrasi. Sejalan dengan hal tersebut dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana eksistensi etnis Tionghoa dan Jawa di Yogyakarta berlangsung. Kedua, bagaimana bentuk-bentuk koeksistensi budaya Jawa dan Tionghoa di Kampung Ketandan Yogyakarta berkembang. Dengan focus ini penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa dalam masyarakat Jawa di Yogyakarta.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa eksistensi budaya Tionghoa di tengah mayoritas Jawa merupakan keberhasilan koeksistensi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Tionghoa di Yogyakarta. Koeksistensi tidak hanya membantu budaya Tionghoa menjadi diterima dan dihargai namun juga membantu pembentukan integrasi budaya

⁹A Walujono, "The Discrimination of the Ethnic Chinese in Indonesia and Perceptions of Nationality" (Scripps Senior Theses, 2014), https://scholarship.claremont.edu/scripps_theses/508/.

¹⁰Tracey Yani Harjatanaya and Chang Yau Hoon, "Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of the Chinese Minority," *Compare* 50, no. 1 (2020): 18–35, doi:10.1080/03057925.2018.1493573.

¹¹Samsu Rizal Panggabean and Benjamin Smith, "Explaining Anti-Chinese Riots in Late 20th Century Indonesia," *World Development* 39, no. 2 (2011): 231–42, doi:10.1016/j.worlddev.2009.11.036.

¹²M Winarnita, C Chan, and L Butt, "Narratives of Exile Twenty Years on: Long-Term Impacts of Indonesia's 1998 Violence on Transnational Chinese-Indonesian Women," *Identities* 27, no. 2 (2020): 191–209, doi:10.1080/1070289X.2018.1537639.

¹³I W Winaja, I.W.S.W. Prabawa, and P R Pertiwi, "Acculturation and Its Effects on t He Religious and Ethnic Values of Bali's Catur Village Community I Wayan Winaja 1 , I Wayan Sukma Winarya Prabawa 2 , & Putu Ratih Pertiwi 3," *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 249–275.

¹⁴Mochamad Iqbal Jatmiko, "Hibridisasi Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Lasem Pasca-Reformasi," *Umbara* 4, no. 2 (2019): 101, doi:10.24198/umbara.v4i2.21697.

dan kehidupan etnis menjadi lebih dinamis dalam menghargai perbedaan. Keberadaan etnis Tionghoa tidak hanya memperkaya kehidupan budaya dalam bentuk *ethnoscape*, tetapi juga menjadi sumber dinamika kebudayaan di mana dua kebudayaan dapat saling meminjam dan mempengaruhi dalam perkembangannya menghadapi tantangan zaman.

Penelitian mendalam mengenai eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa di Yogyakarta merupakan studi yang krusial. Ada tiga alasan mengapa studi ini penting dan relevan. Pertama, eksistensi budaya Tionghoa di Yogyakarta merupakan sebuah simbol kedatangan etnis Tionghoa di Yogyakarta yang bukan merupakan sebuah ancaman namun sebagai bagian dari keragaman budaya di Yogyakarta. Kedua, proses koeksistensi yang diterapkan masyarakat Ketandan membentuk pola kehidupan yang dinamis dan integratif. Ketiga, budaya Tionghoa telah menjadi bagian dari *icon* Jogja yang salah satunya berbentuk perayaan festival Pekan Budaya Tionghoa yang digelar setiap tahun.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pecinan Ketandan Yogyakarta dalam rentang waktu Oktober 2021-Februari 2023. Pemilihan Kampung Ketandan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga alasan. Pertama, Kampung Ketandan merupakan pecinan tertua di Yogyakarta sehingga memiliki memori kolektif tentang perjalanan Tionghoa di Yogyakarta. Kedua, Sebagai pecinan pertama di Yogyakarta, Kampung Ketandan menjadi bukti dan representasi ruang multikultural di Yogyakarta. Ketiga, keberadaannya yang cukup lama, menjadikan Ketandan tidak hanya lokasi pecinan namun juga ruang mereproduksi budaya dan adaptasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data diawali dengan pembacaan sumber literatur yang relevan dan aktual, Penelitian dilanjutkan dengan observasi wilayah Ketandan dan tahap terakhir melakukan wawancara langsung dengan informan. Kriteria informan yang dipilih adalah masyarakat yang telah tinggal di Ketandan ± 10 tahun. Tabel 1 adalah daftar masyarakat Ketandan yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Data Informan

No	Nama Informan	Umur	Status
1.	Bing Mee (Linawati)	69 Tahun	Ketua Seksi Keagamaan Klenteng Gondomanan
2.	Tandean Harry (Tan Bin Hae)	65 Tahun	Ketua Jogja Chinese Art and Cultural Center
3.	Tjoendoko	54 Tahun,	ketua RW 5 Kampung Ketandan
4.	Joko Lelono	59 tahun,	Ketua RW 4 Kampung Ketandan

Sumber: Hasil Wawancara (2022)¹⁵

Penelitian ini berupaya untuk memahami masalah sebagai fenomena melalui proses pengumpulan data yang statis dan dinamis sehingga hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif. Beberapa tahap dilalui dalam analisis data. Pertama, tahap pengumpulan data yang diambil dari artikel dan buku-buku secara online yang berkaitan dengan eksistensi dan koeksistensi budaya

¹⁵Wawancara tanggal 29 September 2022-30 Januari 2023

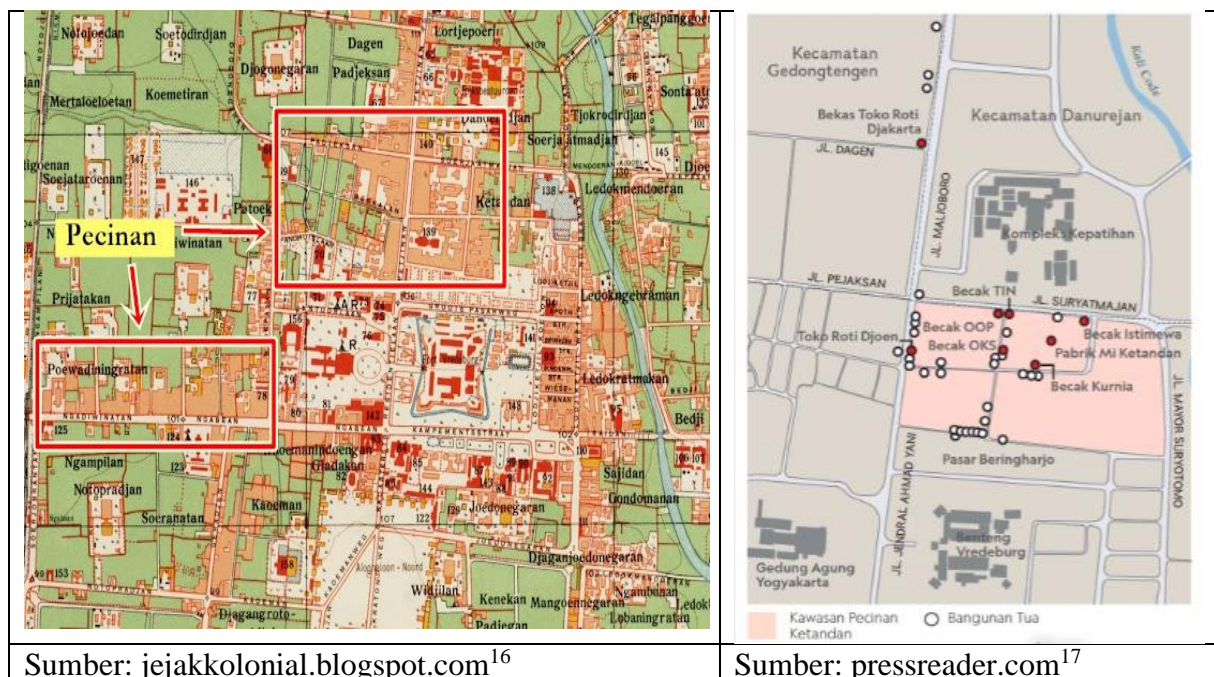
Tionghoa di tengah masyarakat Jawa. Kedua, tahap reduksi data. Pada tahap ini, data dipilih berdasarkan aspek dan bahan yang sudah diterapkan yaitu aspek eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa, serta beberapa bahan terkait historis etnis Tionghoa Ketandan di Yogyakarta. Bahan dan aspek penelitian yang telah dipilih kemudian dikategorikan dalam bentuk tabel dan gambar. Ketiga, tahap penyajian data. Dalam tulisan ini, setiap sub-bab dilengkapi dengan data berbentuk tabel, gambar, atau kutipan wawancara. Selanjutnya, tahap keempat adalah proses interpretasi data. Interpretasi data dilakukan berdasarkan bahan-bahan dan aspek-aspek yang dipilih. Hasil interpretasi dipresentasikan dalam bentuk tabel, diagram, gambar, dan kutipan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1. Eksistensi orang Tionghoa di Yogyakarta

Kampung *pecinan* Ketandan sudah berdiri dan berkembang sejak tahun 1830an. Dalam sejarahnya keberadaan etnis Tionghoa mulai diakui sejak era Sultan Hamengku Buwono I. Peta Kampung Ketandan ditunjukkan melalui Gambar 1.

Gambar 1. Peta Kampung Ketandan di Yogyakarta



Sumber: jejakkolonial.blogspot.com¹⁶

Sumber: pressreader.com¹⁷

Ketandan berasal dari kata *tondo* yaitu sebutan untuk petugas penarik pajak. Para penarik pajak pada zaman dahulu ditempatkan di Kawasan Ketandan.¹⁸ Jika ditarik dari sejarahnya, keberadaan Kampung Ketandan tidak lepas dari jasa Tan Jin Sing. Tan Djin Sing adalah orang Jawa-Hokkian yang menjadi bupati Tionghoa pertama di Yogyakarta. Tan Djin Sing adalah putra seorang bangsawan Jawa. Ayahnya Demang Kalibeber di Wonosobo dan Ibunya masih keturunan Sultan Amangkurat dari Mataram bernama Raden Ayu Patrawijaya.

¹⁶Ginaris, Lengkong. 2017. Sejarah Yang Terentang dari Titik Nol hingga Sepanjang Jalan Malioboro, Yogyakarta. <https://jejakkolonial.blogspot.com/2017/02/sejarah-yang-terentang-dari-titik-nol.html>

¹⁷National Geographic. 2020. *Becak dan Kampung Ketandan*. <https://www.pressreader.com/indonesia/national-geographic-indonesia/20200201/page/35>

¹⁸Nugraha and Febrianty, *Kawasan Permukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketandan Yogyakarta*.

Namun setelah sepeninggal ayahnya, Tan Djin Sing diadopsi oleh saudagar Tionghoa bernama *Oie The Long*. Kemudian, *Oie The Long* menikahi ibu Tan Jin Sing, Raden Ayu Patrawijaya. Tan Jin Sing adalah anak yang cerdas dengan menguasai 3 bahasa Hokkian, Mandarin dan Inggris. Atas kecerdasannya, Tan Jin Sing menjadi jembatan antara Sri Sultan Hamengku Bawono III dengan Thomas Stamford Bingley Raffles. Karena jasanya tersebut, Sri Sultan Hamengku Bawono III mengangkat Tan Jin Sing sebagai bupati dan diberi gelar Kanjeng Raden Tumenggung Secadiningrat. Selain gelar, Sri Sultan HB III juga memberikan hadiah tanah di bawah pengawasan KRT Secadiningrat serta mengizinkan etnis Tionghoa untuk tinggal di sana. Pada saat itu, Raden Tumenggung Secadiningrat membawahi seribu kepala keluarga.¹⁹

Sebagai kota yang plural Yogyakarta menjadi wilayah dengan komposisi bangsa yang beragam, termasuk komunitas Tionghoa. Komposisi bangsa ini menunjukkan bahwa Yogyakarta bukan hanya kota untuk orang Jawa, namun juga menerima keberadaan etnis/suku lain. Tabel 2 menunjukkan komposisi suku bangsa di Yogyakarta.

Tabel 2. Komposisi Suku Bangsa di Provinsi Yogyakarta

No	Suku Bangsa	Jumlah Populasi	Konsentrasi (%)
1.	Jawa	3.020.157	96,8
2.	Sunda	17.539	0,56
3.	Melayu	10.706	0,34
4.	Tionghoa	9.942	0,32
5.	Batak	7.890	0,25
6.	Minangkabau	3.504	0,11
7.	Bali	3.076	0,10
8.	Madura	2.739	0,09
9.	Banjar	2.639	0,08
10.	Bugis	2.208	0,07
11.	Betawi	2.018	0,06
12.	Banten	156	0,01
13.	Lain-lain	36.769	1,18

Sumber: Data BPS (2010).²⁰

Tabel 2 menunjukkan beberapa suku bangsa terbesar yang menempati wilayah Yogyakarta. Apabila mengacu pada tabel di atas, etnis Tionghoa menempati urutan keempat dengan jumlah populasi sebesar 9.942 orang dari 388.627 jiwa. Jumlah populasi Tionghoa di Yogyakarta terus bertambah seiring dengan dinamika dan migrasi penduduk. *Tionghoa.info* melaporkan bahwa jumlah populasi etnis Tionghoa di Yogyakarta kini sekitar 11.545 orang. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah etnis Tionghoa dari tahun 2010 hingga tahun 2021. Etnis Tionghoa ini berasal dari berbagai suku.²¹ Berbagai suku itu tinggal di Kampung Ketandan sebagaimana tampak pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kampung Ketandan adalah etnis Jawa. Hal ini disebabkan beberapa etnis Tionghoa sudah berpindah domisili. Rumah di Ketandan hanya dijadikan sebagai toko usaha mulai dari emas sampai sembako. Sebagian lagi rumah diserahkan kembali kepada pihak Keraton.

¹⁹Prasetyo, "Sejarah Komunitas Tionghoa Di Yogyakarta 1900-1942."

²⁰Dikutip dari: <https://yogyakarta.bps.go.id/>

²¹Prasetyo, "Sejarah Komunitas Tionghoa Di Yogyakarta 1900-1942."

Tabel 3. Jumlah Populasi Etnis Tionghoa di Kampung Ketandan

NO	RW	Jumlah Penduduk	Etnis Tionghoa	Etnis Jawa
1	4	444	89	355
2	5	342	240	102
3	6	74	60	14
TOTAL		860	389	471

Sumber:wawancara (18 Januari 2023).²²

Secara ekonomi, etnis Tionghoa di Kampung Ketandan mayoritas bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh salah satu narasumber Pak Tjoendoko:

“Sejak dulukan masyarakat Tionghoa banyaknya ya berdagang, berbisnis karena ya kita tidak dikasih kesempatan untuk terlibat pekerjaan dibidang lain. Tapi sekarang, kalo di Ketandan sendiri pola pekerjaan bervariasi. Hampir 90% berdagang, sisanya PNS.”²³

Pada zaman Orde Baru etnis Tionghoa mengalami diskriminasi yang ekstrim, salah satunya adalah pelarangan bekerja di sektor politik, sosial dan budaya.²⁴ Pada saat itu berdagang adalah salah satu pekerjaan yang bisa dilakukan etnis Tionghoa untuk dapat bertahan hidup. Data pekerjaan etnis Tionghoa di Kampung Ketandan ditunjukkan melalui Tabel 4.

Tabel 4. Pola Pekerjaan Kampung Ketandan 2022

No	Jenis Pekerjaan	RW			Jumlah
		4	5	6	
1.	Belum/Tidak Bekerja	80	52	8	140
2.	Mengurus Rumah Tangga	54	65	11	130
3.	Pelajar/Mahasiswa	92	69	21	182
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4	2	0	6
5.	Kepolisian RI (POLRI)	1	0	0	1
6.	Perdagangan	0	3	1	4
7.	Karyawan Swasta	83	55	7	145
8.	Karyawan BUMN	1	0	0	1
9.	Buruh Harian Lepas	20	2	0	22
10.	Dosen	1	0	0	1
11.	Guru	1	1	0	2
12.	Arsitek	0	0	1	1
13.	Dokter	1	5	2	8
14.	Pedagang	0	1	0	1
15.	Wiraswasta	111	84	22	217
16.	Pekerjaan Lainnya	1	2	1	4
17.	Pensiunan	0	1	0	1

Sumber: ngupasankel.jogjakota.go.id²⁵

²²Data Wawancara Dengan Pak Joko Lelono (Ketua RW 4 Kampung Ketandan Yogyakarta, 18 Januari 2023)

²³Wawancara Pak Tjoendoko (Ketua RW 5 Kampung Ketandan Yogyakarta), 18 Januari 2023.

²⁴Hoon Chang Yau, “Evolving Chineseness, Ethnicity and Business: The Making of the Ethnic Chinese as a ‘Market-Dominant Minority’ in Indonesia,” in *Indonesia*, 2013, 107–27, doi:10.1142/9789814452427_0005.

²⁵Data diambil dari website kelurahan Ngupasan. Sumber: <https://ngupasankel.jogjakota.go.id/>

Berdasarkan data Tabel 4, mayoritas etnis Tionghoa di Kampung Ketandan bekerja sebagai wiraswasta (berdagang) dan karyawan swasta. Pada sektor perdagangan, etnis Tionghoa menjalin relasi dengan etnis Jawa baik sebagai partner usaha atau sebagai buruh. Gambar 2 menunjukkan beberapa potret relasi kerja antara etnis Tionghoa dan Jawa.

Gambar 2. Relasi Sosial Etnis dalam Kegiatan Ekonomi



Sumber: Dokumentasi Pribadi 10 Januari 2023 ²⁶

Beberapa gambar di atas menunjukkan bahwa dalam relasi ekonomi hubungan etnis Tionghoa dan Jawa di Ketandan saling menguntungkan. Melalui relasi tersebut, tingkat perekonomian masyarakat Yogyakarta dapat meningkat secara signifikan.

C.2. Eksistensi dan koeksistensi Budaya Jawa dan Tionghoa: Pekan budaya Festival Tionghoa

Pekan Budaya Tionghoa merupakan perayaan budaya terbesar di Yogyakarta. Pekan budaya ini diadakan untuk memperingati Tahun Baru Imlek yang diadakan di Kawasan Kampung Ketandan, Jl. Malioboro Yogyakarta. Perayaan ini diprakarsai oleh masyarakat Tionghoa di Yogyakarta yang tergabung dalam JCACC (Jogja Chinese Art and Culture Center). Dalam pelaksanaannya JCACC bekerja sama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Yogyakarta.²⁷ Melalui Perayaan Pekan Budaya Tionghoa berbagai hasil kebudayaan Tionghoa dapat diketahui, diapresiasi dan dinikmati oleh masyarakat umum. Selain sebagai ajang memperkenalkan dan membumikan budaya Tionghoa di Jogja, PBTY juga memperlihatkan banyak dimensi akulturasi budaya Jawa-Tionghoa melalui pertunjukkan-pertunjukkan budaya.²⁸ Bahkan, dalam pelaksanaannya PBTY melibatkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi baik sebagai panitia atau penampil acara. Dalam hal ini, PBTY menjadi ruang yang merepresentasikan kerukunan dua budaya. Gambar 3 menunjukkan beberapa potret diskusi dan sosialisasi PBTY kepada masyarakat Ketandan:

Pekan Budaya Tionghoa merupakan perayaan agama bagi etnis Tionghoa penganut Konfusianisme sedangkan bagi etnis Tionghoa yang beragama Kristen, Katolik dan Islam, Pekan Budaya Tionghoa merupakan perayaan budaya yang ekspresif di Yogyakarta.²⁹ Pekan Budaya Tionghoa menjadi kesempatan etnis Tionghoa dalam menampilkan berbagai budaya dan kesenian Tionghoa asli serta berbagai budaya akulturasi Tionghoa-Jawa dalam waktu satu

²⁶Dokumentasi pribadi di Kampung Ketandan, 10 Januari 2023

²⁷Muhammad Bintang Akbar and Wawan Darmawan, "Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 1 (2022): 92–98, doi:10.51169/ideguru.v8i1.449.

²⁸W Tjiok, "Pecinan as an Inspiration," *Wacana* 18, no. 2 (2017): 556–580, doi:10.17510/wacana.v18i2.596.Wiwi.

²⁹Suhartono Sudono and G L Simatupang, "Imlek, 'identitas' dan 'multikulturalisme'" Di 'yogyakarta' ' '," *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 1, no. 1 (2013): 66–75.

minggu. Gambar 4 menunjukkan beberapa budaya Tionghoa yang ditampilkan di Pekan Budaya Tionghoa.

Gambar 3. Kegiatan PBTY dalam Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi 18 Januari 2023³⁰

Gambar 4: Presentasi budaya Tionghoa dalam Pekan Budaya Tionghoa



Sumber: Dokumentasi Pribadi 30 Januari 2023³¹

Gambar 4 menunjukkan beberapa budaya Tionghoa yang dipertunjukkan di PBTY. Gambar pertama adalah potret wayang potehi. Wayang potehi atau wayang boneka adalah wayang yang terbuat dari kain perca.³² Wayang ini merupakan kesenian tradisional China sejak tahun 265 atau 420 masehi. Wayang ini dimainkan ketika acara imlek atau PBTY, biasanya menggunakan naskah dari cerita lokal. Kemudian, gambar kedua adalah wayang Cina-Jawa

³⁰Dokumentasi Pribadi, 18 Januari 2023, Kampung Ketandan Yogyakarta

³¹Dokumentasi Pribadi, 30 Januari 2023, Kampung Ketandan, Yogyakarta

³²J Stenberg, "Wayang Potehi: Glove Puppets in the Expression of Sino-Indonesian Identity," *Journal of Southeast Asian Studies* 46, no. 3 (2015): 391–416, doi:10.1017/S0022463415000314.

(Wacinwa). Pencipta Wacinwa adalah Gan Thwan Sing (1885-1966) merupakan peranakan Tionghoa yang lahir di Jatinom dan sangat mencintai wayang Jawa. Merasa pengetahuannya tentang seni pedalangan cukup Gan Thwan Sing membuat bentuk baru wayang kulit yang memadukan genda Tionghoa Klasik sebagai materi cerita atau lakon wayang.³³

Gambar ketiga adalah kebaya encim. Kebaya encim atau juga dikenal dengan nyonya kebaya mulai digunakan pada awal abad ke-20 oleh perempuan keturunan Tionghoa Peranakan. Perempuan Tionghoa mulai menunjukkan identitas "Cina"-nya dengan menambahkan warna-warna kebaya encim dengan warna yang dipercayai membawa keberuntungan seperti merah merah (kebahagiaan, kesuksesan, dan keberuntungan), kuning (kekuasaan dan kekayaan), dan hijau (uang, kesuburan dan keharmonisan). Ini menjadi perbedaan yang menarik antara kebaya encim dengan kebaya lainnya, dimana kebaya encim selalu menggunakan warna-warna yang terang. Selanjutnya, gambar empat adalah potret barongsai. Tarian liong dan barongsai merupakan budaya Tionghoa yang dikenal bahkan mulai dimainkan oleh masyarakat lokal.

Selain sebagai simbol kerukunan etnis, PBTY juga menjadi ajang dimana budaya Tionghoa dan budaya Jawa dapat dipentaskan secara harmonis dalam satu panggung. Budaya Jawa menjadi salah satu budaya yang selalu ditampilkan melalui berbagai atraksi ataupun seni yang beragam. Beberapa budaya Jawa yang ditampilkan di panggung PBTY 2023 ditunjukkan dalam Gambar 5.

Gambar5. Pagelaran budaya Jawa dalam PBTY



Sumber: Dokumentasi 31 Januari 2023³⁴

Gambar 5 merupakan beberapa penampilan budaya Jawa yang dipertunjukkan di panggung PBTY 2023. Pertama, tari Jaranan Api. Tari ini adalah tarian modifikasi dari tari jaranan yang bermakna sebagai tarian kekuatan prajurit berkuda. Kedua, tari Capingku. Tari ini adalah tari modifikasi yang menggambarkan petani yang bekerja di sawah dan dilakukan secara beramai-ramai. Selanjutnya, sosok punokawan yang menampilkan humor diatas panggung. Punokawan sendiri merupakan sosok wayang Jawa yang mencerminkan sosok filosofis orang Jawa. Kehadiran budaya-budaya lokal di setiap acara PBTY merupakan agenda rutin. Hal ini sejalan dengan Pak Harry, selaku ketua JCACC dan penyelenggara PBTY di Yogyakarta:

“sudah menjadi komitmen setiap penyelenggaraan PBTY, kami memberikan kesempatan bagi siapapun untuk tampil. Tidak ada diskriminasi. Justru melalui kegiatan ini kami ingin

³³E Tanomi and E Christiana, “Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Jawa Dalam Pertunjukan Liong Batik Dan Wacinwa Di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Tahun 2015,” *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 2, no. 1 (2014): 108–122.

³⁴Dokumentasi Pribadi, 31 Januari 2023, Kampung Ketandan Yogyakarta

menunjukkan kerukunan dan perbedaan di tengah masyarakat. Perbedaan justru jadi keragaman yang indah seperti Pelangi”³⁵

Keragaman budaya yang disuguhkan dalam panggung PBTY tersebut menjadi acara yang cukup mendapatkan antusiasme tinggi oleh masyarakat Yogyakarta. Sebab PBTY bukan hanya perayaan agama tetapi juga perayaan budaya yang ekspresif.

C.3. Ruwatan dan Tumpengan Menjelang Perayaan Imlek di Klenteng

Setelah masa Orde Baru selesai, etnis Tionghoa mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan identitas budayanya di publik. Saat itu pemerintah juga memberikan akomodasi dan membuka pintu selebar-lebarnya kepada etnis Tionghoa untuk menyamakan kedudukan mereka dengan masyarakat lain. Bahkan, Imlek telah ditetapkan sebagai hari libur nasional. Bagi masyarakat Tionghoa perayaan Tahun Baru Imlek merupakan sebuah pernyataan atas identitas budaya dan identitas etnis mereka.³⁶ Imlek adalah simbol etnisitas. Di Yogyakarta, perayaan Imlek menjadi perayaan yang penting sebab tidak hanya sekedar perayaan agama bagi kaum Konfusianis, tetapi juga perayaan kultural bagi etnis Tionghoa lain. Berbagai rangkaian ritual dilaksanakan untuk menyambut Tahun Baru Imlek salah satunya adalah pembersihan Klenteng. Menjelang Imlek, klenteng-klenteng di Jogja melakukan persiapan dan pembersihan. Rangkaian acara tersebut adalah ritual ruwatan (ritual Ciswak) dan ritual Tumpengan. Ritual tersebut rutin diadakan setiap tahun di Klenteng Poncowinatan dan Klenteng Gondomanan. Ritual-ritual tersebut merupakan sebuah representasi bagaimana kolaborasi budaya Jawa-Tionghoa terbentuk melalui interaksi budaya yang cukup lama di Yogyakarta.

Ritual ruwatan merupakan salah satu ritual penyucian yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dan Bali dengan tujuan untuk membebaskan atau melepaskan seseorang yang diruwat dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya/sial (Kompas, 2021)³⁷. Sejalan dengan itu, menjelang perayaan Imlek, Klenteng Gondomanan menggelar ritual ruwatan (*Ci Suak*). Ritual ini digelar untuk menghilangkan sial pada umat dengan shio-shio tertentu yang terkenal *djiong*³⁸. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bing Mee:

“tahun depankan shio ayam sifatnya mudah dalam pencari pengidupan namun sangat mudah untuk diadu. Jadi ritual ini diadakan untuk membersihkan masyarakat dari sifat-sifat sial atau permasalahan. Ritual ini sifatnya terbuka mbak siapapun boleh dateng. Biasanya orang-orang Katolik, Budha Kristen Islam juga ada. Karena ini bukan ritual agama tapi ritual Jawa to”.³⁹

Pada ritual Ciswak atau Ruwatan ini, seluruh dewa-dewa di simpan dan dibersihkan. Dalam pemahaman Konfusianisme, dewa-dewa tersebut sedang naik ke langit. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Bing Mee atau Linawati:

“Ritual Ciswak atau Ruwatan itu ritual pembersihan dewa-dewa, jadi dewa-dewa sedang ada di langit untuk menyerahkan catatan-catatan umat ke Allah. Yang di Klenteng tinggal dewa-dewa kecil saja.”⁴⁰

Ritual ruwatan sering digelar menjelang perayaan Imlek, tidak hanya di Klenteng Gondomanan tetapi Klenteng Poncowinatan dan beberapa Klenteng di daerah lain seperti Solo, Temanggung dan Lasem. Perayaan Imlek dianggap sebagai budaya Tionghoa yang disucikan

³⁵Wawancara dengan Pak Harry, Ketua Jogja Chinese Art Culture Center (JCACC), 15 Juli 2022.

³⁶Sudono and Simatupang, “Imlek, 'identitas' dan 'multikulturalisme'” Di 'yogyakarta' . . .”

³⁷Adrymarthanio, V. 2021. *Ruwatan, Tradisi Jawa Pemuang Sial*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/02/120000979/ruwatan-tradisi-jawa-pemuang-sial?page=3>

³⁸Ciong (kurang beruntung) berasal dari dialek Hokkian Chong yang berarti tabrakan yang menerangkan kondisi ketidakharmonisan karena bentrohnya energi berkuasa yang tidak kasat mata.

³⁹Wawancara dengan Bing Mee, Ketua Seksi Keagamaan Klenteng Gondomanan, 18 Januari 2023.

⁴⁰*Ibid.*

sehingga untuk menyambutnya, masyarakat Tionghoa selalu melakukan ritual penyucian atau pembersihan.

Gambar 6. Dokumentasi Ritual Ciswak atau Ritual Ruwatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 18 Januari 2023

Selain melaksanakan Ritual Ciswak atau Ruwatan, klenteng-klenteng di Yogyakarta menggelar ritual Tumpengan. Ritual Tumpengan merupakan ritual yang digelar dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dan persaudaraan. Ritual Tumpengan di Klenteng Poncowinatan sudah dilakukan selama 40 tahun. Ritual ini digelar sebagai sebuah kolaborasi antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa. Selama acara tumpengan berlangsung, umat Konghucu memanjatkan doa untuk menyambut Tahun Baru Imlek dengan harapan kehidupan lebih baik dan sejahtera. Setelah doa bersama, dilanjutkan ramah tamah dengan para anggota hingga diakhiri dengan pemotongan tumpeng dan makan bersama. Tumpengan di sini adalah wujud budaya Tionghoa-Jawa. Bagi masyarakat Jawa, tradisi tumpengan bermakna bahwa manusia yang akrab dengan sesamanya akan bisa mengumpulkan rezeki setinggi gunung. Sedangkan makan tumpeng bersama dengan tumpeng yang telah dipotong melambangkan keakraban. Makna tersebut hampir sama dengan maksud digelarnya acara tumpengan di Klenteng Poncowinatan yaitu untuk mengakrabkan sesama. Bu Bing Mee selaku Ketua Seksi Agama Klenteng Poncowinatan mengatakan:

"upacara Tumpengan ini adalah perayaan menuju 'Hari Persaudaraan' serta wujud kolaborasi budaya Tionghoa dan Jawa"⁴¹

Ritual Tumpengan ini biasanya dilakukan bersamaan atau dua hari menjelang perayaan Imlek. Dalam acara ini kedua etnis terlibat dan menjadikan upacara sebagai pengalaman bersama dua etnis.

Gambar 7. Ritual Tumpengan di Klenteng Poncowinatan:



Sumber: liputan6.com⁴²

⁴¹*Ibid.*

⁴²Tirtana, G. 2020. "Melihat Tumpengan Jelang Imlek di Klenteng Poncowinatan". <https://radarjogja.jawapos.com/jogja/amp/65740262/melihat-tumpengan-jelang-imlek-di-kelenteng-poncowinatan>

C.4. Perayaan imlek di Masjid Syuhada

Berakhirnya masa Orde Baru Soeharto menjadi awal kebebasan orang Tionghoa mulai menciptakan dan mengekspresikan identitasnya di ruang-ruang publik, salah satunya adalah peringatan tahun baru Imlek (Chinese New Year).⁴³ Perayaan Imlek merupakan sebuah perayaan budaya atau tradisi yang dilanggengkan oleh setiap etnis Tionghoa dari segala agama baik Islam, Konfucionisme, Kristen maupun Katolik. Di Jogja, muslim Tionghoa mengadakan perayaan Imlek dalam bentuk lain yaitu pengajian di Masjid Syuhada Yogyakarta.⁴⁴ mengatakan bahwa perayaan imlek di Jogja dilakukan oleh anggota PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Yogyakarta dan didukung oleh MUI Yogyakarta. Ide perayaan ini pertama kali digagas oleh tokoh Tionghoa Muslim di Yogyakarta, H. Budy Setyagraha yang juga pernah menjabat sebagai ketua PITI (1984-2003). Perayaan Imlek di masjid ini dikatakan sebagai hal pertama kali dilakukan di Indonesia. Perayaan Imlek ini pertama kali dilaksanakan tahun 2554. Saat pertama kali dilontarkan ide ini menimbulkan kontroversi terutama kelompok islam "garis keras" seperti Majelis Mujahidin Indonesia cabang Yogyakarta. Akhirnya dengan penjagaan ketat, perayaan Imlek tersebut berjalan dengan lancar.

Perayaan Imlek di Masjid kemudian dilaksanakan kembali setahun setelahnya, tepatnya tahun 2555 sesuai kalender China. Berbeda dengan perayaan tahun sebelumnya, perayaan Imlek tahun 2555 ini tidak lagi memicu kontroversi dan tentangan dari kelompok Islam. Hal ini bisa jadi akibat usaha yang dilakukan oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Yogyakarta yang secara proaktif memperkenalkan Imlek sebagai sebuah tradisi kebudayaan, bukan ritual agama.⁴⁵ Upaya-upaya yang dilakukan oleh PITI antara lain dengan menggelar seminar akademis bertema "Imlek dalam Perspektif Budaya, Filsafat Tionghoa, dan Syariat Islam" dengan menghadirkan kalangan akademisi guru besar di bidang filsafat Tionghoa.⁴⁶ Acara ini dihadiri oleh puluhan umat muslim Tionghoa maupun non-muslim Tionghoa. Bahkan pada saat perayaan imlek kedua ini, tokoh ketua MUI Yogyakarta, KH. Toha Abdurrahman turut hadir. Meskipun sederhana, perayaan imlek di Masjid Syuhada dihiasi dengan lampion merah di sepanjang halaman masjid.

Prosesi Perayaan ini diawali dengan shalat isya berjamaah, kemudian disusul dengan shalat sujud syukur dan shalat hajat. Dalam Islam, sujud syukur dikenal sebagai ritual shalat yang khusus dilaksanakan ketika orang mendapatkan kebahagiaan, rejeki, sebagai bentuk kesyukuran dan terima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan-Nya. Sementara shalat hajat biasa dilakukan oleh umat Islam sebagai ungkapan permohonan untuk dikabulkannya semua harapan atau dilaksanakan ketika membutuhkan suatu pertolongan dan keinginan tertentu. Shalat hajat dan shalat sujud syukur dalam perayaan Imlek ini langsung diimami oleh ketua MUI DIY KH Toha Abdurrahman.⁴⁷ Usai shalat dilantunkanlah do'a-do'a syukur kepada Allah SWT, doa bagi para leluhur, orang tua dan nenek moyang serta do'a memohon kesejahteraan dan keselamatan di masa yang akan datang. Setelah ritual shalat selesai dilaksanakan warga Tionghoa yang ikut menghadiri perayaan Imlek tersebut menikmati hidangan makan malam. Selain itu, perayaan Imlek di Masjid Syuhada juga menghadirkan pengajian terkait materi Kebudayaan Tionghoa. Contohnya seperti memperkenalkan bahwa di

⁴³Rezza Maulana, "Dari Imlek Di Mesjid Ke Pengajian Imlek :," 2011, 213–32.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵I Mujib, "Pembauran Agama Dan Strategi Politik Kebudayaan," *Jurnal El-Harakah* 10, no. 3 (2008): 167–186.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

Cina ada umat muslim yang turut merayakan Imlek seperti Suku Hui Selain itu juga diperkenalkan ulama-ulama Islam yang berdarah Tionggok.^{48 49}

Gambar 8. Perayaan Imlek di Masjid Syuhada



Sumber: viva.co.id, 2020⁵⁰

D. Simpulan

Keberadaan etnis Tionghoa di tengah mayoritas Jawa Yogyakarta telah menunjukkan identitas budaya yang kontras. Perbedaan ini justru menjadi sebuah ruang bagi etnis Tionghoa untuk melakukan adaptasi budaya sekaligus mempertahankan budayanya. Merawat budaya asli merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi budaya Tionghoa di tengah modernisasi dan budaya dominan. Meskipun demikian, keberadaan etnis Tionghoa di Kampung Ketandan Yogyakarta bukan dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat lokal, justru dianggap sebagai keberagaman. Akibatnya, budaya Tionghoa dan budaya Jawa dapat berdampingan secara harmonis dan menghilangkan batas-batas budaya yang ada. Budaya Tionghoa menjadi salah satu budaya lokal yang turut dirawat dan dipayungi oleh pihak Keraton maupun oleh masyarakat setempat. Masyarakat Jawa turut terlibat dalam pengembangan dan pengenalan budaya Tionghoa yang ekspresif di ruang publik melalui berbagai ritual-ritual maupun perayaan kultural, begitu juga sebaliknya. Hubungan budaya yang saling berkoeksistensi ini dapat membentuk budaya yang multikultur. Sebab, budaya Tionghoa tidak hanya eksis tetapi juga kolaboratif dalam meleburkan diri dengan budaya lokal. Dengan demikian, koeksistensi budaya Tionghoa dan budaya Jawa di Yogyakarta dapat membangun integrasi budaya yang positif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis yang memiliki identitas budaya kuat, sebab di manapun mereka berada, mereka membawa identitas budayanya. Namun, identitas yang berbeda tersebut tidak membuat mereka kaku dan canggung ketika berinteraksi dengan budaya lokal, identitas itu justru cair dan bertransformasi. Perbedaan identitas budaya bukan sebagai sebuah tantangan menuju konflik, namun perbedaan budaya adalah suatu keragaman budaya yang harus dijaga dan dirawat. Prinsip koeksistensi budaya

⁴⁸Maulana, "Dari Imlek Di Mesjid Ke Pengajian Imlek :"

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Priatmojo, Dedy. 2020. "Perayaan Imlek Pernah Digelar di Masjid, Begini Faktanya". <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1259280-perayaan-imlek-pernah-digelar-di-masjid-begini-faktanya#:~:text=Ya%2C%20perayaan%20Imlek%20pernah%20digelar%20di%20Masjid%20Syuhada%2C,Islam%2C%20acara%20tersebut%20nyatanya%20dapat%20berjalan%20dengan%20lancar.>

yang diterapkan dalam kehidupan etnis Tionghoa di Yogyakarta dapat berjalan secara dinamis. Hal tersebut dibuktikan melalui penerimaan budaya dan identitas Tionghoa. Bahkan, budaya Tionghoa diberi ruang yang seluas-luasnya untuk berkembang. Budaya Tionghoa bukan dianggap sebagai budaya asing namun kini dianggap sebagai bagian dari budaya Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan memberikan perspektif baru bagi para pembaca dalam melihat keragaman budaya melalui eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa di Yogyakarta.

Studi ini menawarkan konteks dan subjek penelitian yang berbeda dibandingkan dengan studi-studi terdahulu sehingga menghasilkan literasi yang relevan dan aktual. Namun demikian, studi ini memiliki keterbatasan dalam sample yang terbatas pada suatu kampung Pecinan. Diperlukan suatu studi yang lebih komprehensif dengan cakupan skala yang lebih luas. Sejalan dengan itu studi ini menyarankan perlunya kajian penelitian yang lebih komparatif dengan membandingkan beberapa lokasi Pecinan sehingga eksistensi dan koeksistensi etnis Tionghoa dan Jawa dapat dipahami secara komprehensif.

Referensi

- Agnihotri, Seema. "Critical Reflection on the Role of Education as a Catalyst of Peace-Building and Peaceful Coexistence." *Universal Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2017): 911–17. doi:10.13189/ujer.2017.050601.
- Akbar, Muhammad Bintang, and Wawan Darmawan. "Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 1 (2022): 92–98. doi:10.51169/ideguru.v8i1.449.
- Arifin, Evi Nurvidya, M Sairi Hasbullah, and Agus Pramono. "Chinese Indonesians: How Many, Who and Where?" *Asian Ethnicity* 18, no. 3 (2017): 310–29. doi:10.1080/14631369.2016.1227236.
- Chang Yau, Hoon. "Evolving Chineseness, Ethnicity and Business: The Making of the Ethnic Chinese as a 'Market-Dominant Minority' in Indonesia." In *Indonesia*, 107–27, 2013. doi:10.1142/9789814452427_0005.
- Halim, G, and D T Widyastuti. "Kajian Townscape Koridor Kawasan Pecinan." In *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur*, 2:613–619, 2019.
- Harjatanaya, Tracey Yani, and Chang Yau Hoon. "Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of the Chinese Minority." *Compare* 50, no. 1 (2020): 18–35. doi:10.1080/03057925.2018.1493573.
- Jatmiko, Mochamad Iqbal. "Hibridisasi Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Lasem Pasca-Reformasi." *Umbara* 4, no. 2 (2019): 101. doi:10.24198/umbara.v4i2.21697.
- Kumala, T. "Building on Architectural Characteristics of Peranakan Chinese House in Straits Settlements and Chinatown of Yogyakarta, Indonesia: Ketandan, Pajeksan." *Journal of Architectural Research and Education* 4, no. 1 (2022): 38–47. doi:10.17509/jare.v4i1.44716.
- Maulana, Rezza. "Dari Imlek Di Mesjid Ke Pengajian Imlek :," 2011, 213–32.
- Mujib, I. "Pembauran Agama Dan Strategi Politik Kebudayaan." *Jurnal El-Harakah* 10, no. 3 (2008): 167–186.
- Nugraha, D H, and D Febrianty. *Kawasan Permukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketandan Yogyakarta*. Seminar Nasional SCAMN, 2015.
- Panggabean, Samsu Rizal, and Benjamin Smith. "Explaining Anti-Chinese Riots in Late 20th Century Indonesia." *World Development* 39, no. 2 (2011): 231–42. doi:10.1016/j.worlddev.2009.11.036.
- Prasetyo, Yudi. "Sejarah Komunitas Tionghoa Di Yogyakarta 1900-1942." *EDUKASI* 1, no. 1 (2015): 19–32.

- Stenberg, J. "Wayang Potehi: Glove Puppets in the Expression of Sino-Indonesian Identity." *Journal of Southeast Asian Studies* 46, no. 3 (2015): 391–416. doi:10.1017/S0022463415000314.
- Sudono, Suhartono, and G L Simatupang. "Imlek, 'identitas' dan 'multikulturalisme' Di 'yogyakarta' ' '." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 1, no. 1 (2013): 66–75.
- Tanomi, E, and E Christiana. "Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Jawa Dalam Pertunjukan Liong Batik Dan Wacinwa Di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Tahun 2015." *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 2, no. 1 (2014): 108–122.
- Tjiok, W. "Pecinan as an Inspiration." *Wacana* 18, no. 2 (2017): 556–580. doi:10.17510/wacana.v18i2.596.Wiwi.
- Walujono, A. "The Discrimination of the Ethnic Chinese in Indonesia and Perceptions of Nationality." Scripps Senior Theses, 2014. https://scholarship.claremont.edu/scripps_theses/508/.
- Winaja, I W, I.W.S.W. Prabawa, and P R Pertiwi. "Acculturation and Its Effects on t He Religious and Ethnic Values of Bali's Catur Village Community I Wayan Winaja 1 , I Wayan Sukma Winarya Prabawa 2 , & Putu Ratih Pertiwi 3." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 249–275.
- Winarnita, M, C Chan, and L Butt. "Narratives of Exile Twenty Years on: Long-Term Impacts of Indonesia's 1998 Violence on Transnational Chinese-Indonesian Women." *Identities* 27, no. 2 (2020): 191–209. doi:10.1080/1070289X.2018.1537639.
- Zhang, X. "On Cultural Coexistence in an Age of Globalization." *International Journal of Education and Research* 4, no. 6 (2016): 163–168.